**KEEFEKTIFAN PEMBELAJARAN MENULIS TEKS PROSEDUR
DENGAN MODEL *MIND MAPPING* DAN MODEL
INDUKTIF KATA BERGAMBAR PADA
SISWA KELAS XI SMA NEGERI 1 PASAMAN**

PROPOSAL PENELITIAN

**Sebagai tugas akhir mata kuliah
Metode Penelitian Pembelajaran Bahasa Indonesia
yang Dibina oleh Prof. Dr. Syahrul R., M.Pd.**

KARTIKA KENCANA

19016166

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA
JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA DAN DAERAH
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG**

2021

DAFTAR ISI

Daftar Isi.....	i
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	4
C. Batasan Masalah.....	5
D. Rumusan Masalah.....	5
E. Tujuan Penelitian.....	5
F. Manfaat Penelitian.....	6
G. Defenisi Operasional.....	6
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	8
A. Kajian Teori.....	8
1. Hakikat Pembelajaran Menulis Teks Prosedur.....	8
1.1 Pembelajaran.....	8
1.2 Menulis Teks Prosedur.....	9
1.3 Pembelajaran Menulis Teks Prosedur.....	9
2. Hakikat Teks Prosedur.....	10
2.1 Pengertian Teks Prosedur.....	10
2.2 Struktur Teks Prosedur.....	11
2.3 Kaidah Kebahasaan Teks Prosedur.....	12
2.4 Langkah-langkah Menulis Teks Prosedur.....	13
3. Model <i>Mind Mapping</i>	14
3.1 Pengertian Model <i>Mind Mapping</i>	14
3.2 Sistem Pendukung Model <i>Mind Mapping</i>	15
3.3 Dampak Instruksional dan Penggiring Model <i>Mind Mapping</i>	15
3.4 Kelebihan dan Kekurangan Model <i>Mind Mapping</i>	15
4. Model Induktif Kata Bergambar.....	16
4.1 Penjelasan Pengertian Model Induktif Kata Bergambar.....	16
4.2 Sistem Pendukung Model Induktif Kata Bergambar.....	17
4.3 Dampak Instruksional dan Penggiring Model Induktif Kata Bergambar.....	17

4.4 Kelebihan dan Kekurangan Model Induktif Kata Bergambar.....	18
B. Desain Pembelajaran Menulis Teks Prosedur dengan Model <i>Mind Map</i>	19
C. Desain Pembelajaran Menulis Teks Prosedur dengan Model Induktif Kata Bergambar.....	21
D. Kerangka Berpikir.....	23
E. Hipotesis.....	25
BAB III METODE PENELITIAN.....	26
A. Jenis Penelitian.....	26
B. Desain Penelitian.....	26
C. Variabel Penelitian.....	27
D. Tempat dan Waktu penelitian.....	28
E. Populasi dan Sampel Penelitian.....	28
F. Instrumen Penelitian.....	29
G. Uji Instrumen.....	31
H. Teknik Pengumpulan Data.....	32
I. Teknik Analisis Data.....	33
 DAFTAR PUSTAKA	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan upaya sadar serta berkala buat mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran supaya siswa secara aktif menumbuhkan potensi dirinya buat mempunyai kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan yang dibutuhkan dirinya, warga, bangsa, serta negara (Undang-Undang No. 20 tahun 2003 pasal 1 ayat 1).

Demi mencapai tujuan pendidikan nasional yang sudah tercantum pada undang-undang, pengajar wajib menghasilkan perencanaan pembelajaran yang baik dan benar buat mempertinggi kesempatan belajar bagi siswanya. Pembelajaran adalah seperangkat syarat yang diciptakan serta didesain untuk mendorong dan mendukung proses belajar peserta didik (Jamaludin, 2015). Menurut Suhada (2016) model pembelajaran ialah suatu perencanaan yang dipergunakan menjadi panduan melaksanakan proses pembelajaran pada kelas serta dalam memilih material maupun perangkat pembelajaran. Menulis merupakan suatu aktivitas yang ekspresif serta produktif.

Secara awam, tujuan pembelajaran menulis artinya supaya peserta didik dapat mengomunikasikan pandangan baru, gagasan, atau pendapat secara tertulis ataupun menjadi aktivitas mengekspresikan ilmu pengetahuan, pengalaman, hidup, inspirasi, imaji, aspirasi, dan sebagainya.

Pendapat mengenai pengertian teks prosedur dinyatakan oleh Anderson and Anderson, *“Procedure, according the Anderson and Anderson (1997:50) approach “A bit of text that offers us coaching for doing something”. The cause of procedure text kind is to give an explanation for how something may be completed together with course, recipes, education manual, and itineraries”*. Berdasarkan Anderson and Anderson (1997:50) prosedur berarti bagian yang berasal dari teks yang memberi kita petunjuk pada melakukan sesuatu. Tujuan dari jenis teks prosedur ialah mengungkapkan bagaimana suatu hal bisa dilakukan mirip arah-arahan, resep, petunjuk *guide* dan berurutan. Gerot dan Wignel (1995) menjelaskan bahwa teks prosedur dibangun untuk menyampaikan informasi bagaimana sesuatu itu mampu dikerjakan secara sinkron menggunakan sistematika yang ada.

Anderson dan Anderson (1997: 52-55) menyatakan bahwa struktur umum dari teks prosedur berisi (1) pengantar pernyataan yang menyampaikan tujuan akhir, (2) daftar bahan-bahan yang akan diharapkan buat melengkapi prosedur, dan (3) sebuah urutan langkah yang mereka perlukan.

Materi teks prosedur pada Sekolah Menengah Atas umumnya relatif banyak. Untuk materi ini yang bisa diberikan melalui aktivitas langsung umumnya hanya mengandalkan ceramah dari pendidik serta memaksa peserta didik buat mengingat materi tersebut. Aktivitas pembelajaran tersebut tentunya mengakibatkan peserta didik pasif sehingga kurang termotivasi pada proses pembelajaran. Permasalahan tersebut ditemui pula pada pembelajaran teks prosedur di SMA Negeri 1 Pasaman pada peserta didik kelas XI. Pada saat pembelajaran berlangsung pendidik hanya memakai metode ceramah, tanya jawab, serta diskusi selama pembelajaran. Pendidik jarang memakai metode pembelajaran maupun contoh pembelajaran yang lainnya sehingga suasana pembelajaran menjadi membosankan.

Oleh sebab itu, dibutuhkan suatu model pembelajaran yang mampu membuat peserta didik aktif serta bisa membantu peserta didik mengingat materi pelajaran. Model yang dipergunakan pengajar yaitu model *mind mapping* dan model induktif kata bergambar. Joyce dan Weil (1980) menyebutkan bahwa “*a model of teaching is a plan or sample that may be used to form curriculums (lengthy-time period guides of studies), to layout academic materials, and to manual coaching within the magnificence room and other settings*”. Model induktif kata bergambar ialah contoh pembelajaran yang berupaya untuk mengembangkan kosa kata, serta bagaimana memilah kata tersebut kedalam memori jangka panjang. Model induktif kata bergambar melakukan pendekatan langsung pada perkembangan kosakata.

Pada jurnal (Imaduddin & Utomo, 2012) yang berjudul “Efektifitas Metode *Mind Mapping* untuk meningkatkan Prestasi Belajar fisika pada siswa Kelas VIII” Windura menyatakan *Mind Mapping* yaitu suatu teknis grafis yang mampu menyesuaikan aktivitas pembelajaran bersama cara kerja alami otak manusia. Pada jurnal (Faelasofi et al, 2015) yang berjudul “Metode Pembelajaran *Mind Map* meningkatkan Kemampuan Komunikasi Matematika siswa dalam Pemecarahan masalah Matematika” menyatakan bahwa *Mind Mapping* diprediksi bisa membentuk suasana belajar menarik, memotivasi peserta didik, dan menyenangkan ketika peserta didik menelaah materi.

Pernyataan tersebut terbukti sesuai hasil yang di mana dihasilkan pada jurnal tadi terdapat peningkatan rata-rata kemampuan berkomunikasi matematik peserta didik melalui metode *Mind Mapping*.

Model pembelajaran *mind mapping* termasuk pada jenis model pembelajaran pemrosesan info (*information processing models*). Tujuan primer dari model *mind mapping* yaitu buat membantu peserta didik mendapatkan, menyimpan, serta mengingat informasi yang dia peroleh. *Mind mapping* ialah cara kreatif bagi siswa secara individual untuk menghasilkan pandangan baru, mencatat pelajaran, atau merencanakan penelitian baru (Silberman, 2009). Menurut Buzan (2010) *mind mapping* merupakan cara termudah untuk menempatkan informasi pada otak serta mengambil balik informasi yang keluar dari otak.

Mind Map selain membantu peserta didik untuk meningkatkan hasil belajar kegiatan menulis teks prosedur juga bermanfaat membantu peserta didik dalam menumbuhkan keterampilan serta kreatifitas peserta didik dalam memetakan konsep pada pembelajaran menulis teks prosedur, sehingga kemampuan peserta didik dalam mengetahui bahan ajar yang disampaikan bisa meningkat. Metode *Mind mapping* ini artinya salah satu metode yang jarang dipergunakan di sekolah. Buzan (2006:5) menjelaskan bahwa peta pikiran (*Mind Mapping*) akan menyampaikan pandangan menyeluruh pada pokok masalah atau area yang luas.

Hasil penelitian Natriani Syam dan Ramlah (2015) mengungkapkan penerapan model pembelajaran *mind mapping* memberikan hasil yang positif, sebab pada *mind mapping* peserta didik selama pembelajaran diberikan kesempatan berkomunikasi bersama teman lainnya pada memecahkan *problem* yang diberikan, peserta didik juga bisa membuat kreativitas melalui kerjasama merancang peta pikiran dari bahan ajar yang sudah dibahas. Peserta didik tidak lagi disulitkan, seperti mencatat secara keseluruhan pembahasan materi pembelajaran, peserta didik hanya mencatat istilah kunci lalu merancang peta pikirannya, dengan begitu peserta didik menjadi lebih praktis dalam mengingat serta mengetahui materi pembelajaran.

Model pembelajaran lain yang akan diterapkan pada penelitian ini yaitu model induktif kata bergambar. Joyce (2009:150) menyatakan bahwa model pembelajaran induktif kata bergambar ialah contoh yang ingin diajarkan buat melatih peserta didik belajar membaca serta menulis.

Model ini mempunyai banyak perangkat untuk membantu pendidik mengkaji kemampuan peserta didik supaya mereka bisa membaca serta menulis dengan baik. Seperti perihal bagaimana alfabet, istilah, frasa, kalimat, atau teks yang lebih panjang bisa dipergunakan untuk mendukung komunikasi (Miftahul Huda, 2013, h.85). Menurut Joyce (2009:151) model pembelajaran induktif kata bergambar bisa menciptakan pandangan peserta didik pada menulis yaitu dapat mengklasifikasikan istilah serta kalimat, berpikir induktif serta mengembangkan judul, kalimat, dan paragraf menjadi sebuah karangan dari gambar yang ditampilkan. Hasil penelitian yang dilakukan Ayu Bastika dan Mujiburrahman (2018) mengungkapkan model induktif kata bergambar ini bisa digunakan menjadi salah satu metode cara lain pada pembelajaran penguasaan kosakata buat anak.

Penerapan metode *Mind Mapping* dan model induktif kata bergambar dalam memproduksi teks prosedur dapat dilaksanakan dengan menarik serta memotivasi siswa belajar aktif. Dengan diterapkannya metode *Mind Mapping* pada penelitian ini, diharapkan mampu atau bisa meningkatkan kemampuan menulis teks prosedur siswa kelas XI SMA NEGERI 1 PASAMAN. Berdasarkan masalah tersebut, maka peneliti disini akan melaksanakan penelitian dengan judul “KEEFEKTIFAN PEMBELAJARAN MENULIS TEKS PROSEDUR DENGAN MODEL *MIND MAPPING* DAN MODEL INDUKTIF KATA BERGAMBAR PADA SISWA KELAS XI SMA NEGERI 1 PASAMAN”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah diuraikan sebelumnya, ada beberapa faktor yang memengaruhi rendahnya kreativitas siswa dalam menulis teks prosedur pada siswa kelas XI Sekolah Menengah Atas (SMA). Secara garis besar bisa dikelompokkan dalam dua faktor yaitu faktor internal yang berasal dari diri siswa serta faktor eksternal yang berasal dari luar siswa.

Faktor internal berasal dari siswa yang kurang mempunyai kemampuan dalam menulis serta kurangnya antusiasme dalam mengikuti pembelajaran. Siswa juga merasa bahwa menulis teks prosedur adalah aktivitas yang melelahkan, sebab wajib menguraikan langkah-langkah dari topik yang dibahas. Siswapun merasa kesulitan dalam menulis teks prosedur sesuai dengan kebahasaan yang baik dan benar.

Faktor eksternal berasal dari aktivitas proses pembelajaran yang membosankan. Banyak pendidik yang belum memakai contoh pembelajaran yang sinkron dengan karakteristik siswa. Selama ini banyak pendidik memakai metode ceramah, sehingga siswa sangat cepat merasa bosan. Oleh karena itu, penerapan model pembelajaran yang aktif, efektif serta efisien sangat diperlukan pada kegiatan menulis teks prosedur.

Model pembelajaran yang digunakan dalam menulis teks prosedur pada penelitian ini adalah model *mind mapping* dan model pembelajaran induktif kata bergambar.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah, maka peneliti membatasi permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini pada penerapan model pembelajaran. Model pembelajaran yang dikaji adalah model *mind mapping* dan model induktif kata bergambar dalam aktivitas menulis teks prosedur. Dalam penelitian yang dilakukan, peneliti memilih model tersebut karena proses pembelajarannya bisa memicu kreatifitas peserta didik dalam mengembangkan menulis teks prosedur.

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang dikaji dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimanakah keefektifan pembelajaran menulis teks prosedur dengan model *mind mapping* pada peserta didik kelas XI SMA?
2. Bagaimanakah keefektifan pembelajaran menulis teks prosedur dengan model induktif kata bergambar pada peserta didik kelas XI SMA?
3. Manakah yang lebih efektif dalam pembelajaran menulis teks prosedur menggunakan model *mind mapping* atau model induktif kata bergambar pada peserta didik kelas XI SMA?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menjelaskan keefektifan pembelajaran menulis teks prosedur dengan model *mind map* pada peserta didik kelas XI SMA.
2. Menjelaskan keefektifan pembelajaran menulis teks prosedur dengan model induktif kata bergambar pada peserta didik kelas XI SMA.

3. Menjelaskan perbedaan keefektifan antara pembelajaran menulis teks prosedur dengan menggunakan model *mind map* dan model induktif kata bergambar pada peserta didik kelas XI SMA.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini mempunyai dua manfaat, yaitu manfaat teoretis serta manfaat praktis. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan berguna buat menambah serta memperkaya teori ilmu pengetahuan pada menulis teks prosedur. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan bisa memberikan manfaat pada pihak-pihak berikut. *Pertama*, bagi pendidik, khususnya guru bahasa Indonesia pada SMA NEGERI 1 PASAMAN, yaitu sebagai bahan masukkan dalam mempertinggi hasil belajar teks prosedur. *kedua*, bagi peserta didik SMA NEGERI 1 PASAMAN, yaitu menjadi umpan balik yang bermanfaat untuk memotivasi diri serta selalu mempertinggi kemampuan pada pelajaran bahasa Indonesia. Bisa memudahkan peserta didik dalam menulis teks prosedur menggunakan model pembelajaran yang sempurna. *Ketiga*, bagi pembaca, hasil penelitian ini diharapkan bisa menambah konsep maupun teori tentang teks prosedur.

Manfaat yang diperoleh peneliti yaitu bisa menyampaikan pengetahuan serta pengalaman pada pembelajaran menulis teks prosedur. Selain itu, bisa menambah pemahaman peneliti terkait penggunaan model pembelajaran *mind mapping* serta model pembelajaran induktif kata bergambar.

G. Defenisi Operasional

Untuk menghindari terjadinya kesalahan penafsiran pada penelitian, maka diberikan definisi operasional sebagai berikut.

1. Keefektifan

Keefektifan ialah keadaan berpengaruh atau suatu aktivitas yang berpengaruh serta mempunyai hasil yang sinkron dengan yang diharapkan. Keefektifan penelitian ini yaitu seberapa efektifkah pembelajaran menulis teks prosedur menggunakan model *mind mapping* dan model induktif kata bergambar pada peserta didik SMA NEGERI 1 PASAMAN. Keefektifan pembelajaran menulis teks prosedur menggunakan model *mind mapping* dan model induktif kata bergambar pada peserta didik SMA NEGERI 1 PASAMAN tersebut dianalisis dengan menggunakan penelitian kuantitatif.

2. Pembelajaran

Pembelajaran adalah proses interaksi antara peserta didik serta pendidik dengan menggunakan sumber belajar pada lingkungan belajar yang saling bertukar informasi. Suatu model pembelajaran ialah ilustrasi atau konsep suatu lingkungan pembelajaran di mana didalamnya terjadi sebuah proses transfer ilmu. Pelaksanaan aktivitas pembelajaran wajib benar-benar terarah supaya sesuai dengan fungsi serta tujuan pendidikan yang sudah ditetapkan. Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 Tahun 2003 perihal Sistem Pendidikan Nasional Bab II Pasal 3.

3. Keterampilan Menulis

Keterampilan menulis merupakan salah satu hal yang perlu dikuasai oleh peserta didik pada keterampilan berbahasa. Menulis seringkali dikaitkan dengan kreatifitas cara berpikir individu yang dituangkan ke dalam tulisan. Keterampilan menuangkan inspirasi, gagasan, perasaan pada bentuk bahasa tulis sehingga orang lain yang membaca bisa tahu isi tulisan tersebut dengan baik.

4. Teks Prosedur

Teks prosedur ialah teks yang dipergunakan supaya pembaca dapat memilih secara seksama serta tepat dalam memilih suatu proses pembuatan sesuatu. Dengan adanya teks prosedur, peserta didik jadi mampu menambah wawasan tentang tahapan yang akan dilakukan sebelum melaksanakan sesuatu. Pada pembelajarannya peserta didik diharuskan mengetahui karakteristik umum, struktur, aspek kebahasaan serta langkah-langkah menulis sebuah teks prosedur.

5. *Mind Mapping*

Model *mind map* merupakan model pembelajaran yang dikembangkan menjadi metode efektif buat menyebarkan gagasan-gagasan melalui rangkaian peta-peta. *Mind map* bisa dipergunakan buat membantu penulisan esai atau tugas-tugas yang berkaitan dengan penugasan konsep.

6. Model Induktif Kata Bergambar

Model pembelajaran induktif kata bergambar ialah model pembelajaran yang dibangun dari kemampuan peserta didik menulis serta mengembangkan kata, kalimat serta paragraf yang akan menjadi sebuah karangan dari gambar yang ditampilkan sehingga peserta didik bisa mengembangkan pengetahuannya dan menuliskannya menjadi sebuah tulisan yang sempurna khususnya menulis teks prosedur.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

Berdasarkan permasalahan penelitian, ada empat teori yang akan diuraikan pada kajian teori ini. *Pertama*, hakikat pembelajaran menulis teks prosedur. *kedua*, hakikat teks prosedur. *Ketiga*, model *mind mapping*. *Keempat*, model induktif kata bergambar.

1. Hakikat Pembelajaran Menulis Teks Prosedur

Hakikat pembelajaran menulis teks prosedur dalam penelitian ini meliputi penjelasan tentang (1) pembelajaran, (2) menulis teks prosedur, dan (3) pembelajaran menulis teks prosedur.

1.1 Pembelajaran

Gagne (1997) menyatakan bahwa pembelajaran ialah bagian dari proses modifikasi pada kapasitas manusia yang bisa dipertahankan serta ditingkatkan levelnya. Melengkapi pendapat yang sudah disampaikan Gagne, seorang pakar bernama Glass dan Holyoak (1986) berkata “saat proses pembelajaran seorang perlu terlibat secara eksklusif pada aktivitas refleksi dan penggunaan memori”. Hal ini bertujuan untuk mendeteksi informasi yang terserap, menyaring informasi yang bisa disimpan pada memori, serta memberi tanggapan terhadap informasi yang sudah diperoleh.

Sejalan dengan pendapat tadi, Wenger (1998) menjelaskan “Pembelajaran bukanlah sebuah kegiatan, pembelajaran merupakan sesuatu yang dilakukan oleh seseorang di saat dia tidak melakukan kegiatan yang lain. Pembelajaran juga bukan sesuatu yang berhenti dilakukan oleh seseorang”.

Jadi, pembelajaran artinya sebuah cara yang dipergunakan guru buat menggali serta menaikkan kemampuan siswa pada banyak sekali bidang. Pembelajaran merupakan hasil dari memori, kognisi, serta metakognisi yang memberikan dampak terhadap pemahaman. Kondisi mental yang siap belajar adalah kondisi yang sangat dibutuhkan pada proses pembelajaran, supaya pada waktu terjadi hubungan di kelas bisa menyampaikan respons yang baik.

1.2 Menulis Teks Prosedur

Keterampilan menulis berdasarkan Henry Guntur Tarigan (2013) adalah suatu keterampilan berbahasa secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain. Menulis artinya suatu aktivitas yang produktif serta ekspresif. Saat kita akan menulis sebuah teks, tentu kita memerlukan pengetahuan perihal langkah-langkah yang wajib dilakukan supaya bisa menyusun sebuah teks yang baik serta benar. Salah satu jenis teks yang masih tak jarang mengalami kesulitan pada menulis adalah teks prosedur. Teks prosedur ialah teks yang berisikan langkah-langkah pada mencapai tujuan yang diinginkan.

Mulyadi (2001) mengatakan bahwa teks prosedur merupakan teks yang menyebutkan urutan aktivitas, umumnya melibatkan beberapa orang pada satu departemen atau lebih, yang dirancang buat mengklaim penanganan secara seragam transaksi perusahaan yang terjadi berulang-ulang. Muhammad Ali (2000) teks prosedur adalah sebuah teks yang mengungkapkan norma kerja atau cara menjalankan suatu pekerjaan tertentu.

Jadi, menulis teks prosedur merupakan keterampilan menyusun langkah-langkah berdasarkan norma tertentu untuk melaksanakan suatu pekerjaan yang diselesaikan sinkron menggunakan tahapan-tahapan buat mencapai tujuan yang diinginkan. Tujuan adanya teks prosedur yaitu buat memaparkan penjelasan tentang tahap-tahap pada melakukan sesuatu dengan jelas.

1.3 Pembelajaran Menulis Teks Prosedur

Teks yang terdapat pada kompetensi dasar tingkat SMP/SMA pada K13 salah satunya adalah teks prosedur. Keterampilan menulis adalah keterampilan yang digunakan untuk menyusun teks, salah satunya terdapat pada aktivitas proses pembelajaran menulis teks prosedur. Siswa masih mengalami beberapa kesulitan yaitu pada menyusun pandangan baru atau gagasan sebagai sebuah tulisan teks prosedur. Pendidik belum memakai model pembelajaran yang tepat, pembelajaran yang dilakukan pendidik selama ini tidak merangsang daya pikir peserta didik buat berpikir tinggi, perlu diuji cobakan model pembelajaran yang tepat serta efektif buat mempertinggi kemampuan menulis peserta didik, pada aktivitas ini ialah menulis teks prosedur.

Pembelajaran menulis teks prosedur dimaksudkan supaya siswa bisa terlatih menyebarkan daya pikir, menggali kemampuan serta potensi diri perihal topik yang dibahas. Menumbuhkan kreativitas siswa untuk menyusun teks prosedur sesuai struktur serta memperhatikan bahasa yang baik dan benar merupakan tugas pendidik pada pembelajaran menyusun teks. Pembelajaran menulis teks prosedur ini berpusat pada hasil tulisan yang dirancang, sesudah memperoleh pemahaman dari proses pembelajaran sebelumnya.

2. Hakikat Teks Prosedur

Hakikat teks prosedur dalam penelitian ini meliputi penjelasan tentang (1) pengertian teks prosedur, (2) struktur teks prosedur, (3) kaidah kebahasaan teks prosedur, dan (4) langkah-langkah menulis teks prosedur.

2.1 Pengertian Teks Prosedur

Gerot dan Wignell (1995) mengatakan bahwa teks prosedur merupakan suatu teks yang menggambarkan bagaimana sesuatu bisa diselesaikan sesuai dengan tahap demi tahap. Jadi yang dikatakan dengan teks prosedur ialah teks yang berisi langkah-langkah melakukan sesuatu sesuai dengan arahan atau petunjuk yang diberikan. Menurut Gerot dan Wignell (1995) teks prosedur dibangun buat menyampaikan info tentang bagaimana sesuatu itu mampu dikerjakan sesuai dengan sistematika yang ada.

Pendapat lain mengenai teks prosedur juga dikemukakan oleh Derewianka (2004: 23-27) yaitu *“procedure text is already acquainted with humans’s every day life, for example in giving commands to make something, in video games rules, in recipes, guide steps, instructions of destination”*. Menurut Derewianka teks prosedur artinya suatu teks yang tidak asing bagi seseorang, seperti contoh saat menyampaikan suatu instruksi buat melakukan sesuatu, memulai permainan, dalam resep-resep, langkah-langkah sederhana, serta arahan yang bertujuan.

Berdasarkan pendapat dari beberapa pakar tadi, bisa disimpulkan bahwa teks prosedur adalah bagian dari suatu teks yang berisi perihal petunjuk melakukan sesuatu menggunakan urutan atau langkah-langkah yang sinkron sehingga suatu pekerjaan tersebut bisa diselesaikan dengan baik.

Ciri umum yang dimiliki teks prosedur, diantaranya: terdapat tujuan kegiatan yang dibahas, ada bahan-bahan yang dibutuhkan untuk menghasilkan barang atau melakukan kegiatan, ada langkah-langkah proses pengerjaan yang berurutan, memuat aturan yang wajib dipatuhi pada proses pengerjaan.

2.2 Struktur Teks Prosedur

Sebuah teks dapat terbentuk dengan adanya kerangka atau yang lebih dikenal sebagai struktur teks. Begitu pula dengan teks prosedur yang memiliki struktur pembentuknya.

Bagan 2.1 Contoh teks prosedur

CARA MEMBUAT TEH MANIS HANGAT

Tujuan atau Pernyataan Umum

Teh manis adalah minuman paling hangat dalam segala aktivitas. Teh manis hangat dapat membuat tubuh menjadi lebih segar dan pikiran lebih fresh. Berikut langkah membuat teh manis hangat.

Bahan atau Alat

- ✓ 1 buah teh celup
- ✓ Gula pasir secukupnya
- ✓ Air hangat

Langkah-langkah

1. Pertama, menyiapkan gelas.
2. Memasukkan air hangat dalam gelas tersebut.
3. Masukkan teh celup dalam gelas dan celup-celupkan hingga warnanya tercampur rata.
4. Menambahkan gula pasir secukupnya sesuai dengan selera anda.
5. Teh manis hangat siap dinikmati.

Penegasan Ulang

Cukup mudah bukan untuk menyajikannya. Namun rasanya tidak akan mengecewakan. Teh manis hangat ini akan membuat badanmu menjadi lebih segar. Karena teh manis hangat ini memiliki rasa dan aroma yang sangat khas. Selamat mencoba!

Secara umum ada empat struktur teks prosedur yaitu tujuan atau pernyataan umum, bahan atau alat, langkah-langkah, serta penegasan ulang. Tiap bagian-bagian teks eksposisi mempunyai fungsi masing-masing.

Berikut merupakan penjelasan struktur teks prosedur:

a. Tujuan atau pernyataan umum

Untuk struktur tujuan yang terdapat di dalam teks prosedur relatif beragam, contoh yang paling seringkali dijumpai merupakan pengantar topik. Tidak hanya itu, bisa saja tujuan tersebut berisikan alasan mengapa teks prosedur tersebut dibuat. Hal ini berarti, tujuan adalah hasil akhir yang didapat bila mengikuti panduan langkah-langkah yang ada pada teks prosedur tersebut.

b. Bahan atau alat (umumnya, untuk jenis prosedur membuat)

Umumnya berupa daftar atau rincian, tetapi bisa pula dirancang menjadi paragraf. Bagian ini tentunya hanya dipergunakan untuk beberapa jenis prosedur seperti cara melakukan sesuatu menggunakan alat yang khusus, atau buat menghasilkan sesuatu yang membutuhkan bahan.

c. Langkah-langkah

Dalam bagian langkah-langkah menunjukkan perihal proses dari tahapan hingga langkah yang harus untuk dilaksanakan demi memperoleh hasil yang lebih maksimal sesuai tujuan pembuatan teks prosedur. Di bagian ini, langkah-langkah wajib disusun secara berurutan, karena nantinya akan membahas dari tahapan nol hingga hasil pencapaian.

d. Penegasan Ulang

Untuk penegasan ulang, dapat berupa harapan atau manfaat jika petunjuk-petunjuk itu dijalankan dengan baik.

2.3 Kaidah Kebahasaan Teks Prosedur

Kaidah kebahasaan teks prosedur merupakan karakteristik kebahasaan yang dipergunakan pada pembuatan teks prosedur.

Adapun unsur kebahasaan teks prosedur sebagai berikut:

- a. Memakai kata kerja perintah. kata kerja perintah dibuat menggunakan akhiran -kan, -i, dan partikel-lah. Ciri kalimat perintah ialah berisikan perintah, imbauan atau larangan serta diakhiri menggunakan tanda seru (!) pada akhir kalimat.
- b. Banyak memakai kata teknis yang berkaitan dengan topik yang dibahas. Kata teknis ialah kata yang mempunyai makna spesifik pada suatu bidang keahlian.

Makna dari kata teknis ini ialah makna leksikal atau makna kamus. Jika teks tersebut berkenaan dengan persoalan komunikasi, akan dipergunakan istilah-istilah komunikasi, seperti tanya jawab, pewawancara, lisan, dan bahasa tubuh.

- c. Banyak memakai konjungsi serta partikel yang bermakna penambahan. Konjungsi penambahan ialah sebuah konjungsi bermakna tambahan yang diberikan untuk menggabungkan kalimat sederhana menjadi kalimat kompleks.

Contoh: selain itu, pun, kemudian, selanjutnya, oleh karena itu, lalu, setelah itu, dan di samping itu.

- d. Banyak menggunakan pernyataan persuasif.

Kalimat persuasif ialah kalimat ajakan kepada seseorang atau banyak orang. Tidak hanya berisi ajakan, kalimat persuasif juga berisi tentang suatu permintaan atau imbauan.

Contoh:

Singkatnya, akan lebih baik jika kita bisa menampilkan sikap antusias, baik secara verbal maupun nonverbal.

- e. Apabila prosedur itu berupa resep dan petunjuk penggunaan alat, maka akan dipergunakan gambaran yang terperinci tentang benda dan alat yang dipakai, termasuk ukuran, jumlah, dan warna.

2.4 Langkah-langkah Menulis Teks Prosedur

Langkah-langkah menyusun teks prosedur adalah sebagai berikut:

- a. Menelaah prosedur yang akan ditulis

Berarti dalam melakukan atau membuat prosedur kita harus mencari tahu, meneliti dan memastikan bahwa kita mengetahui prosedur yang baik.

- b. Mendaftar alat atau bahan dan tahap yang dibutuhkan

Mendaftar atau mencatat terlebih dahulu mengenai alat dan bahan yang akan dibutuhkan berdasarkan prosedur yang sudah ditelaah.

- c. Menyunting dan merevisi teks

Sesudah mendaftar dan mulai menulis teks secara langsung berdasarkan daftar alat atau bahan serta tahap yang diperlukan, sunting dan merevisi berbagai kesalahan yang mungkin terjadi.

3. Model *Mind Mapping*

Penjelasan model pembelajaran *mind map* meliputi penjelasan (1) pengertian model *mind map*, (2) sistem pendukung model *mind map*, (3) dampak instruksional dan pengiring model *mind map*, (4) serta kelebihan dan kekurangan model *mind map*.

3.1 Pengertian Model *Mind Mapping*

Buzan (2012, h.19) menyatakan bahwa model *mind map* merupakan alat pilihan untuk membantu menajamkan ingatan. *Mind map* bisa dipergunakan dengan baik, sebab model *mind map* memakai dua pemain pada ingatan yaitu imajinasi dan asosiasi. *Mind map* merupakan bentuk spesifik pencatatan dan perencanaan yang bekerja selaras dengan otak agar memudahkan ingatan. *Mind map* menggunakan warna dan gambar untuk membantu menciptakan imajinasi serta cara menggambar *mind map* menggunakan kata atau gambar yang terdapat dalam garis melengkung atau cabang-cabang akan membantu ingatan membentuk asosiasi.

Sejalan dengan pendapat Buzan, Herdian (2010, h.1) menyatakan bentuk *mind mapping* mirip peta sebuah jalan pada kota yang memiliki banyak cabang. Seperti halnya peta jalan kita mampu menghasilkan pandangan secara menyeluruh perihal pokok persoalan pada suatu area yang sangat luas. Dengan sebuah peta kita mampu merencanakan sebuah rute yang tercepat dan tepat serta mengetahui ke mana kita akan pergi serta di mana kita berada. Artinya melalui model *mind map* atau peta pikiran, seseorang bisa menyebarkan pola berpikir secara efisien dan efektif.

Dapat disimpulkan bahwa model *mind map* artinya model pembelajaran yang dapat dikembangkan menjadi metode efektif buat meningkatkan gagasan melalui rangkaian peta-peta. Dalam penulisan esai atau tugas-tugas yang berkaitan dengan penugasan konsep bisa dibantu dengan menggunakan *Mind map*. Selain itu, *mind map* juga bisa diterapkan untuk dapat menghasilkan, memvisualisasi, mendesain, mencatat, memecahkan persoalan, membentuk keputusan, merevisi, serta mengklarifikasi topik utama, sehingga siswa bisa mengerjakan tugas-tugas yang lebih banyak.

3.2 Sistem Pendukung Model *Mind Mapping*

Sistem pendukung pada model pembelajaran merupakan segala sesuatu yang sangat dibutuhkan oleh siswa untuk bisa menggali berita yang sinkron guna mencapai tujuan proses pembelajaran, contohnya lembar kerja siswa, media pembelajaran, dan buku penunjang.

Sistem pendukung pada model *mind map* haruslah ekstensif dan responsif terhadap seluruh kebutuhan siswa. Sekolah wajib dilengkapi dengan sebuah ruang pustaka yang menyediakan informasi dari berbagai media, sekolah juga wajib bisa menyediakan akses terhadap referensi luar. siswa haruslah didorong buat melacak serta menghubungi orang yang mampu dijadikan referensi pada luar sekolah.

3.3 Dampak Instruksional dan Penggiring Model *Mind Mapping*

Model pembelajaran *mind map* mencampurkan antara tujuan penelitian akademik, integrasi sosial, pembelajaran, proses kolektif. Model ini bisa diterapkan di seluruh subjek pelajaran, pada siswa dalam seluruh taraf usia. Jika pendidik memang ingin menekankan proses formulasi dan pemecahan *problem* pada beberapa aspek ilmu pengetahuan dibanding memasukkan berita yang belum terstruktur dan belum ditetapkan.

Akibat instruksional yang ada pada contoh ini ialah efektivitas pengelolaan kelompok, konstruksi pengetahuan, serta kedisiplinan pada penelitian kolaboratif. Akibat penggiring yang ada di model *mind map* diantaranya kemandirian menjadi pembelajar, penghargaan terhadap hak orang lain, penelitian sosial menjadi pandangan hidup, dan kehangatan serta interpretasi interpersonal.

3.4 Kelebihan dan Kekurangan Model *Mind Mapping*

3.4.1 Kelebihan Model *Mind Mapping*

Beberapa kelebihan waktu memakai teknik *mind map* ini, yaitu pekerjaan akan menjadi lebih cepat selesai, teknik bisa dipergunakan untuk mengorganisasikan pandangan baru yang timbul pada kepala, proses menggambar diagram mampu memunculkan pandangan baru yang lain, serta diagram yang telah terbentuk mampu menjadi pedoman untuk menulis (Herdian: 2010, h.2-3).

Terdapat banyak manfaat dari model pembelajaran ini yang bisa diperoleh yaitu dengan menggunakan *mind map* seorang siswa bisa merencanakan sesuatu, berkomunikasi, menjadi kreatif, hemat waktu, menuntaskan *problem*, menyusun serta mengungkapkan pikiran-pikiran, mengingat dengan lebih baik, belajar lebih cepat, efisien, dan melihat gambar keseluruhan.

3.4.2 Kekurangan Model *Mind Mapping*

Berdasarkan Aris Shoimin (2014, h.107) ada beberapa kekurangan yang dimiliki oleh model pembelajaran *mind map*, diantaranya:

- a. Hanya siswa aktif saja yang terlibat.
- b. Siswa tidak sepenuhnya yang belajar.
- c. *Mind map* milik tiap siswa bervariasi sebagai akibatnya pendidik akan kewalahan memeriksa *mind map*.
- d. Informasi lebih jelasnya tidak dapat dimasukkan hanya inti bahasa saja.

4. Model Induktif Kata Bergambar

Penjelasan tentang model induktif kata bergambar meliputi (1) penjelasan pengertian model induktif kata bergambar, (2) sistem pendukung model induktif kata bergambar, (3) dampak instruksional dan pengiring model induktif kata bergambar, serta (4) kelebihan dan kekurangan model induktif kata bergambar.

4.1 Penjelasan Pengertian Model Induktif Kata Bergambar

Model induktif kata bergambar ini didesain untuk para pembaca pemula pada taraf dasar serta pada strata yang lebih tinggi. Model ini kebetulan menjadi salah satu “Anggota” pada model pengajaran memproses informasi, sebab penekanan pedagogiknya terletak pada strukturasi bahan ajar sehingga siswa meneliti bahasa, bentuk, serta penggunaannya. Seperti perihal bagaimana huruf, kata, frasa, kalimat, atau teks yang lebih panjang bisa dipergunakan untuk mendukung komunikasi (Miftahul Huda, 2013).

Model ini dikembangkan oleh Emily Calhoun (1999, h.33) yang didesain untuk penelitian perihal bagaimana siswa tidak hanya mampu melek huruf pada huruf cetak, khususnya menulis serta membaca.

Namun pula bagaimana mendengarkan dan mengucapkan kosakata yang sudah dikembangkan. Model induktif kata bergambar memadukan model berpikir induktif serta model penemuan konsep supaya peserta didik bisa belajar kata-kata, kalimat-kalimat, dan juga paragraf-paragraf.

Sejalan dengan pendapat tadi, Joyce (2009, h.145-166) menyatakan model pembelajaran induktif kata bergambar merupakan suatu model pembelajaran yang berusaha melakukan pendekatan eksklusif pada perkembangan kosakata melalui pengejaan serta pengklasifikasian kata-kata untuk pengembangan keterampilan berbahasa. Prinsip dasar dari model ini ialah membentuk kosakata serta bentuk-bentuk sintaksis peserta didik dan memfasilitasi peralihan dari kata menjadi tulisan. siswa mulai belajar dari unsur kecil bahasa, yaitu kata, frasa, kalimat, lalu paragraf karangan.

4.2 Sistem Pendukung Model Induktif Kata Bergambar

Setiap sesi putaran model induktif kata bergambar selalu memakai foto yang besar untuk penulisan setiap kata serta kalimat. Pendidik yang bekerja sama menggunakan semua atau sekelompok kecil siswa bisa menerapkan gerakan perpindahan yang meliputi semua isi putaran model ini untuk (1) mendukung pembangunan kosa kata siswa, (2) menghasilkan analisis generalisasi struktural dan fonetik, (3) mempertinggi pemahaman membaca mereka pada tingkatan teks yang lebih panjang, (4) mengarang kata, kalimat, paragraf, dan teks yang lebih panjang, serta (5) mengamati dan menguji data yang memakai asal-asal rujukan.

4.3 Dampak Instruksional dan Pengiring Model Induktif Kata Bergambar

Model induktif kata bergambar mempunyai efek penting dalam menghasilkan kemampuan baca tulis peserta didik. Dampak-dampak itu bisa dicermati dari kemampuan siswa untuk (1) belajar menghasilkan kosakata mereka, (2) belajar meneliti bagaimana struktur kata serta kalimat, (3) membuat tulisan, (4) membuat pemahaman perihal hubungan membaca-menulis, (5) mempertinggi keterampilan pada analisis struktural, (6) meningkatkan kemampuan berekspresi menggunakan cara menulis, (7) menaikkan gairah membaca teks nonfiksi, (8) meningkatkan kerja sama pada belajar beserta orang lain dalam membaca atau menulis.

4.4 Kelebihan dan Kekurangan Model Induktif Kata Bergambar

4.4.1 Kelebihan Model Induktif Kata Bergambar

Setiap model pembelajaran tentu saja mempunyai kelebihan yang mempengaruhi penggunaannya pada proses pembelajaran.

Berikut ini adalah kelebihan model induktif kata bergambar:

- a. Langkah-langkah awal atau dasar dari komponen model induktif kata bergambar dari suara, tata bahasa, prosedur, serta penggunaan.
- b. Siswa dapat mendengarkan kata-kata yang diucapkan dengan benar, beberapa kali, dan grafik kata bergambar merupakan referensi langsung sebab mereka menambahkan kata buat kosakata penglihatan mereka. Pendidik bisa menentukan untuk menekankan hampir seluruh korelasi bunyi serta simbol (diperkenalkan atau dibawa ke penguasaan).
- c. Siswa dapat mendengar dan melihat huruf yang diidentifikasi serta ditulis dengan benar berkali-kali.
- d. Siswa dapat mendengar kata-kata yang dieja dengan benar beberapa kali serta berpartisipasi pada ejaan yang benar.
- e. Bagan kata bergambar ialah bahan dasar buat pelajaran model induktif kata bergambar serta unit-unit. Grafik kata bergambar terdiri atas gambar serta kata-kata yang diidentifikasi oleh siswa.
- f. Grafik dapat dipergunakan pendidik untuk menulis kata-kata di atas kertas disekitar gambar, sehingga menjadi kamus bergambar.
- g. Kamus ini mendukung penggunaan bahasa oleh kelas sebagai kelompok dan menjadi individu serta kebutuhan yang akan diposting di mana siswa bisa menggunakannya buat mendukung mereka membaca, menulis, dan kemandirian mereka menjadi siswa.

4.4.2 Kekurangan Model Induktif Kata Bergambar

Ada beberapa kekurangan yang terdapat dalam model pembelajaran induktif kata bergambar, seperti:

- a. Siswa akan mengalami kesusahan dalam mengenali gambar yang sebelumnya belum pernah sama sekali dijumpai.
- b. Jumlah rincian informasi tidak bisa dimasukkan.

- c. Sedikitnya informasi yang didapati oleh peserta didik terkait gambar yang disajikan oleh pendidik.

B. Desain Pembelajaran Menulis Teks Prosedur dengan Model *Mind Map*

Selama ini, dapat kita lihat bahwa dalam kegiatan proses belajar mengajar belum menggunakan model pembelajaran yang sesuai dengan situasi, kondisi dan kemampuan siswa. Metode ceramah ataupun diskusi merupakan metode yang cenderung digunakan oleh guru. Metode ini sudah menjadi metode yang usang, karena pada metode ini siswa lebih bersikap pasif, komunikasinya hanya dilakukan secara searah, dan siswa tidak memiliki ketertarikan dalam mengembangkan daya pikir. Sedangkan, dalam kurikulum saat ini yaitu kurikulum 2013 siswa telah diwajibkan lebih aktif pada proses belajar mengajar berlangsung dan peran guru pada kurikulum ini hanya sebagai motivator dan fasilitator bagi siswa.

Dalam desain pembelajaran model *mind map* yang akan dipergunakan dalam proses belajar mengajar menulis teks prosedur untuk jenjang pendidikan Sekolah Menengah Atas, khususnya kelas XI ini bersifat kooperatif. Maksudnya, pada model ini siswa akan dikelompokkan dalam kelompok kecil secara heterogen dan semua siswa akan terlibat aktif didalamnya. Pentingnya pembentukan kelompok secara heterogen ialah agar menghindari terjadinya dominasi serta terciptanya pemerataan kemampuan dalam bekerja sama. Untuk para siswa yang telah paham dengan materi, diharapkan bisa dalam meningkatkan lagi pemahamannya, supaya tidak cepat merasa puas.

Kegiatan yang akan dilaksanakan pada awal pembelajaran, antara lain penyesuaian dengan cara siswa memberi salam pada guru serta berdoa. Tujuan diadakannya penyesuaian atau yang biasa disebut “orientasi” ialah agar dapat mengkondisikan diri bagi siswa agar siap melaksanakan proses pembelajaran dengan baik dan disiplin. Sebelum proses pembelajaran dimulai, guru mengajak siswa untuk menjalankan permainan ” Lakukan yang aku katakan”. Agar siswa lebih merasa gembira dan rileks saat akan menerima materi pembelajaran. Setelah selesai melakukan tahap penyesuaian (orientasi), dilakukan pengamatan sebagai upaya guru mengaitkan materi teks prosedur dengan menanyakan cara melakukan sesuatu di lingkungan sekitar. Dengan tahapan ini, siswa akan merasa terbantu untuk memahami materi yang akan dipelajarinya, sebab sudah pernah melakukannya.

Tahap terpenting dalam keberlangsungan proses pembelajaran ini ialah siswa perlu motivasi dari guru dengan memberitahukan manfaat serta tujuan dalam mempelajari menulis teks prosedur secara kontekstual.

Apapun model pembelajarannya, pasti memiliki langkah-langkah pembelajaran. Begitu juga dengan model *mind map* yang akan dipergunakan dalam pembelajaran menulis teks prosedur pada siswa kelas XI. Pada tahap awal, terdapat langkah pemberian konsep. Guru melaksanakan kegiatan dengan menerangkan beberapa materi teks prosedur yang akan dipelajari oleh siswa. Lalu, guru memberi kata kunci atau kalimat yang akan dipakai dalam menyusun peta konsep (*mind map*). Tahapan ini berguna supaya siswa dapat memahami konsep dengan mudah.

Tahap selanjutnya pada model pembelajaran ini ialah membentuk kelompok. Siswa membentuk kelompok yang beranggotakan tiga (3) kelompok. Setiap kelompok dapat mempersiapkan pemetaan dengan menggambarkan semua aspek dari materi yang dibahas. Setiap kelompok mulai memakai gambar atau foto, memilih warna yang menarik dalam membuat cabang atau garis. Lalu, siswa bersama kelompoknya menyambungkan cabang utama menuju cabang pusat, cabang dua, cabang tiga, hingga seterusnya. Garis tersebut dapat dibentuk melengkung supaya lebih mudah diingat. Prinsip kooperatif memang sangat diterapkan pada model *mind map* ini, sebab dapat memudahkan guru mengamati kegiatan pembelajaran. Sistem kelompok ini juga dianggap sangat efektif, karena memberikan dampak positif bagi siswa dalam melakukan kerja sama dengan orang lain.

Tahap ketiga pada model *mind map* ialah berdiskusi dengan kelompok. Siswa diminta menjelaskan dan mengembangkan kerangka menjadi teks prosedur utuh. Pada tahapan ini, akan tampak pola kerjasama tiap kelompok yang berbeda-beda. Disaat itu, guru dapat menilai kerja perindividu dalam kelompok.

Tugas paling utama seorang guru dalam model ini ialah mengarahkan dan mengawasi kegiatan siswa dalam menerima informasi, lalu mengusulkan pertanyaan yang signifikan atau relevan. Untuk memberi stimulasi pada siswa, guru dapat memberikan rangsangan berupa pertanyaan agar dapat membangun dan membentuk konsep baru. Selama proses belajar mengajar berlangsung, guru bertugas mengawasi komunikasi dan interaksi yang dilakukan oleh kelompok.

Tahap keempat dalam model pembelajaran *mind mapping* yaitu mencari jawaban alternatif. Kelompok dapat mempresentasikan hasil tulisan teks prosedur yang telah dibuat tadi. Kelompok lain memberikan komentar dan saran terhadap hasil tulisan kelompok yang sedang presentasi. Tujuannya agar mendapatkan variasi ide atau gagasan antarkelompok, sehingga dapat tambahan wawasan baru bagi kelompok yang belum presentasi.

Setelah selesai melalui berbagai tahapan panjang pada kegiatan inti pembelajaran. Sekarang tiba pada kegiatan akhir yaitu disebut dengan “merefleksi”. Siswa bisa menarik kesimpulan materi mengenai teks prosedur. Siswa dapat menyampaikan mengenai penguasaan materi yang sudah dibahas dan membuat catatan. Tujuan dari tahapan ini ialah mengukur setiap pemahaman apa saja yang ditangkap oleh siswa dari awal pembelajaran hingga akhir. Dampak yang didapati dalam proses pembelajaran *mind map* ini adalah siswa mampu mengembangkan keterampilan menulis teks prosedur, menguasai pemahaman terkait teks prosedur, serta bisa untuk berpikir secara cepat dan tepat.

C. Desain Pembelajaran Menulis Teks Prosedur dengan Model Induktif Kata Bergambar

Seperti yang kita lihat bersama, kondisi belajar yang sering dirasakan para siswa pada jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA) belum maksimal sepenuhnya, selain itu proses pembelajaran juga terkesan membosankan. Siswa berperan sangat pasif dan siswa tidak mempunyai keberanian dalam mengeksplor baik pengetahuan maupun keterampilan.

Terkadang, siswa tidak diberi kesempatan untuk lebih mendalami materi dari berbagai sumber referensi. Kegiatan awal, guru menerangkan materi berupa teori awal contohnya hakikat teks prosedur, ciri-ciri, struktur dan lainnya. Namun, dengan menerangkan sebuah materi saja tidak akan merangsang peserta didik untuk dapat berpikir kritis. Siswa mudah merasa bosan karena keharusan menyimak suatu pembelajaran yang dijelaskan oleh guru. Sehingga diperlukan model pembelajaran yang sesuai dengan kondisi siswa. Salah satu model yang efisien dan efektif adalah model induktif kata bergambar.

Dalam desain pembelajaran model induktif kata bergambar ini akan dipergunakan dalam proses belajar mengajar menulis untuk jenjang pendidikan SMA, khususnya kelas XI ini bersifat kooperatif. Maksudnya, pada model ini siswa akan dikelompokkan dalam kelompok kecil secara heterogen dan semua siswa akan terlibat aktif didalamnya.

Pentingnya pembentukan kelompok secara heterogen ialah agar dapat menghindari terjadinya dominasi serta agar terciptanya pemerataan kemampuan dalam bekerja sama. Bagi para siswa yang telah paham dengan materi, diharapkan bisa dalam meningkatkan lagi pemahamannya, supaya tidak cepat merasa puas.

Kegiatan yang akan dilaksanakan pada awal pembelajaran, antara lain penyesuaian dengan cara siswa memberi salam pada guru serta berdoa. Tujuan diadakannya penyesuaian atau yang biasa disebut “orientasi” ialah agar dapat mengkondisikan diri bagi siswa agar siap melaksanakan proses pembelajaran dengan baik dan disiplin. Sebelum proses pembelajaran dimulai, guru mengajak siswa untuk menjalankan permainan ” Lakukan yang aku katakan”. Agar siswa lebih merasa gembira dan rileks saat akan menerima materi pembelajaran. Setelah selesai melakukan tahap penyesuaian (orientasi), dilakukan pengamatan sebagai upaya guru mengaitkan materi teks prosedur dengan menanyakan cara melakukan sesuatu di lingkungan sekitar. Dengan tahapan ini, siswa akan merasa terbantu untuk memahami materi yang akan dipelajarinya, sebab sudah pernah melakukannya. Tahap terpenting dalam keberlangsungan proses pembelajaran ini ialah siswa perlu motivasi dari guru dengan memberitahukan manfaat serta tujuan dalam mempelajari menulis teks prosedur secara kontekstual.

Apapun model pembelajarannya, pasti memiliki langkah-langkah pembelajaran. Begitu juga dengan model induktif kata bergambar yang akan dipergunakan dalam pembelajaran menulis teks prosedur pada siswa kelas XI. Tahapan pertama, siswa diminta untuk dapat mengenal kata yaitu guru menyiapkan sebuah gambar dan siswa membentuk kelompok tiga orang. Lalu, siswa menelaah apa saja yang dilihat pada gambar serta menandai bagian yang telah ditelaah. Hal ini bertujuan agar siswa mengetahui gambaran informasi tentang topik pembahasan.

Tahapam kedua, yakni mengidentifikasi kata bergambar. Kegiatan yang dikerjakan ialah siswa mengelompokkan kata tersebut ke dalam berbagai jenis kelompok. Sesudah itu siswa membacakan kata-kata itu dan mengarahkan pada bagan, jika kata itu tidak dikenali siswa, boleh ditanyakan pada guru. Tujuan dari tahapan ini ialah agar siswa bisa mengambil keputusan bersama kelompok sesuai dengan keterkaitan yang ada. Tujuan lainnya yaitu melihat seberapa cepat respon siswa dalam mengatasi masalah.

Tahapan ketiga dari model induktif kata bergambar ini yaitu mengevaluasi atau *review* kata bergambar. Guru memantau bagan kata bergambar, lalu menambahkan kata-kata, jika diinginkan pada bagan kata bergambar. Setelah itu, siswa memikirkan judul yang tepat buat bagan kata tersebut. Tujuan dari tahapan ini yakni untuk memeriksa kembali kesesuaian hasil dari setiap kelompok.

Tahapan keempat, menyusun kata tersebut dari kalimat, lalu menjadi paragraf, hingga akhirnya menjadi teks. Siswa membuat kerangka berdasarkan hasil identifikasi pada gambar yang sebelumnya telah dilakukan, dengan memperhatikan struktur dan mengembangkan kerangka tersebut menjadi teks prosedur yang utuh. Siswa menyunting hasil tulisan teks prosedur yang sudah dibuat dan memperhatikan kebahasaan teks prosedur. Setelah semuanya siap, siswa dengan kelompok yang terpilih akan mempresentasikan hasil kelompoknya dan kelompok lain memberi komentar juga saran terhadap tulisan kelompok yang tampil.

Setelah selesai melalui berbagai tahapan panjang pada kegiatan inti pembelajaran. Pada ujung/akhir kegiatan pembelajaran, siswa menyimpulkan materi yang dipelajari tadi. Siswa mengerjakan evaluasi pada buku materi ajar secara individu. Guru menyampaikan materi selanjutnya yang akan dibahas. Tujuan dari tahapan ini, untuk dapat mengukur seberapa paham siswa tentang pembelajaran yang dilakukan hari ini.

Dampak yang didapati dalam proses pembelajaran model induktif kata bergambar ini adalah siswa mampu mengembangkan dan membangun kosa kata, menganalisis kalimat dan struktur kata, serta menghasilkan tulisan teks prosedur, dan mendapatkan pemahaman baru dari pembelajaran teks prosedur.

D. Kerangka Berpikir

Dalam kurikulum 2013 perkembangan model pembelajaran sudah sangat beragam. Model yang disediakan pada proses pembelajaran ini tidak semua yang berorientasi pada keterampilan menulis. Pada saat inilah guru berperan penting dalam menentukan model pengajaran yang efektif, tepat, dan menarik. Kemampuan siswa untuk menghasilkan suatu tulisan dipengaruhi oleh sesuai atau tidaknya pemilihan model pembelajaran yang diajarkan. Oleh sebab itu, perlu sebuah model pembelajaran yang dapat meningkatkan semangat siswa dalam mengembangkan ide berupa tulisan.

Berdasarkan penjelasan di atas penelitian ini mengukur keefektifan dua macam model pembelajaran sesuai dengan pembelajaran keterampilan menulis yakni model *mind map* dan model induktif kata bergambar pada pembelajaran menulis teks prosedur. Penggunaan model *mind map* dan model induktif kata bergambar diharapkan dapat memberi motivasi pada siswa dalam menulis teks prosedur supaya menghasilkan tulisan yang sesuai dengan kaidah dan struktur teks prosedur.

Teks prosedur ialah teks yang berisikan rangkaian cara-cara atau langkah-langkah dalam melakukan sesuatu. Teks ini memberikan informasi berupa wawasan dan dapat memperluas pengetahuan. Berdasarkan hal itu, terdapat manfaat yang didapat dari menulis teks prosedur. Manfaat dari kegiatan menulis teks prosedur antara lain (1) dapat membantu menggunakan sebuah alat dengan baik dan benar, (2) dapat membantu memahami tentang bagaimana cara yang tepat dalam melakukan suatu hal, serta (3) menunjukkan mengenai bagaimana cara melakukan sesuatu dengan urutan yang benar dan tepat.

Bagan 2.2 Kerangka Berpikir

E. Hipotesis

Berdasarkan kajian teori dan kerangka berpikir yang sudah diuraikan, maka hipotesis yang dapat diajukan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. $H_o : \mu_1 = \mu_2$
 $H_a : \mu_1 \neq \mu_2$

H_o : Tidak ada perbedaan yang signifikan terhadap hasil *pretest* dan *posttest* menulis teks prosedur setelah diberi perlakuan model *mind map* pada kelas eksperimen 1.

H_a : Ada perbedaan yang signifikan terhadap hasil *pretest* dan *posttest* menulis teks prosedur setelah diberi perlakuan model *mind map* pada kelas eksperimen 1.

2. $H_o : \mu_1 = \mu_2$
 $H_a : \mu_1 \neq \mu_2$

H_o : Tidak ada perbedaan yang signifikan terhadap hasil *pretest* dan *posttest* menulis teks prosedur setelah diberi perlakuan model induktif kata bergambar pada kelas eksperimen 2.

H_a : Ada perbedaan yang signifikan terhadap hasil *pretest* dan *posttest* menulis teks prosedur setelah diberi perlakuan model induktif kata bergambar pada kelas eksperimen 2.

3. $H_o : \mu_1 \leq \mu_2$
 $H_a : \mu_1 \geq \mu_2$

H_o : Pembelajaran menulis teks prosedur menggunakan model *mind map* lebih efektif dibandingkan pembelajaran menulis teks prosedur menggunakan model induktif kata bergambar.

H_a : Pembelajaran menulis teks prosedur menggunakan model induktif kata bergambar lebih efektif dibandingkan pembelajaran menulis teks prosedur menggunakan model *mind map*.

BAB III

METODE PENELITIAN

Pada bab ini diuraikan beberapa hal yang berkaitan dengan metode penelitian. Bagian ini memuat (1) jenis penelitian, (2) desain penelitian, (3) variabel penelitian, (4) tempat dan waktu penelitian, (5) populasi dan sampel penelitian, (6) instrumen penelitian, (7) Uji Instrumen, (8) teknik pengumpulan data, dan (9) teknik analisis data.

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian eksperimen. Hal ini dikarenakan peneliti menelaah dua kelompok yang dikenai perlakuan berbeda. Kelompok tersebut yakni kelas eksperimen dan kelas kontrol. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Penelitian kuantitatif bisa diartikan pendekatan yang dapat digunakan untuk meneliti populasi dan sampel tertentu dari data berupa angka dan cara analisisnya bersifat statistik (Sugiyono, 2017, h.14).

B. Desain Penelitian

Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah *quasi experimental design*. Desain ini memiliki kelompok kontrol, namun tidak bisa sepenuhnya berfungsi untuk mengendalikan variabel luar yang mempengaruhi pelaksanaan eksperimen. Penelitian ini dapat dijalankan dengan cara melihat perbedaan dari hasil belajar kelompok eksperimen 1 yang dirancang dengan perlakuan model *mind mapping* dan kelompok eksperimen 2 yang dirancang dengan perlakuan model induktif kata bergambar pada pembelajaran menulis teks prosedur. Dengan tujuan agar dapat menguji keefektifan dua model pembelajaran yang dianalisis berdasarkan hasil belajar sebelum diterapkannya model dan setelah diterapkan.

Bentuk desain *quasi exsperimental* dalam penelitian ini yaitu *nonequivalent control group design*. Desain ini hampir sama dengan *pretest-posttest contol group design*, Hanya saja pada desain ini kelompok eksperimen tidak terpilih secara *random* (Sugiyono, 2017, h.116).

Tabel 3.1 *Nonequivalent Control Group Design*

Q1 X1 O2
Q3 X2 O4

Keterangan:

- O1 : Nilai *pretest* eksperimen 1 sebelum diberikan perlakuan
O2 : Nilai *posttest* kelas eksperimen 1 setelah diberikan perlakuan dengan model *mind map*
X1 : Perlakuan pembelajaran dengan model *mind map*
X2 : Perlakuan pembelajaran dengan model induktif kata bergambar
O3 : Nilai *pretest* eksperimen 2 sebelum diberikan perlakuan
O4 : Nilai *posttest* kelas eksperimen 2 setelah diberikan perlakuan dengan model induktif kata bergambar

C. Variabel Penelitian

Ada dua variabel dalam penelitian ini yakni variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah model *mind map* dan model induktif kata bergambar.

Model *mind map* merupakan metode pembelajaran yang dikembangkan sebagai metode afektif dalam mengembangkan gagasan melalui rangkaian peta-peta. *Mind mapping* dapat membantu penulisan yang berkaitan dengan penugasan yang berbentuk konsep. Selain itu, *mind map* juga bisa digunakan dalam mendesain, memvisualisasikan, memecahkan masalah, mengklarifikasikan, membentuk, dan lainnya, sehingga siswa bisa menyelesaikan tugas walaupun banyak.

Model induktif kata bergambar adalah salah satu bentuk pengajaran yang mengarah pada penelitian yang mengorientasikan siswa untuk menyiapkan tugas yang cukup lengkap atau kompleks. Penerapan utuh pada model ini meliputi kemungkinan yang digunakan siswa dalam membuat konsep melalui kegiatan induktif yang sudah disusun dengan benar.

Variabel terikat pada penelitian ini adalah menulis teks prosedur. Menulis teks prosedur ialah teks yang berisikan rangkaian cara atau langkah dalam melakukan sesuatu.

Teks prosedur ini memberikan informasi berupa wawasan dan dapat memperluas pengetahuan. Tujuan dari teks ini dapat membantu menggunakan sebuah alat, memahami tentang bagaimana cara melakukan suatu hal, serta menunjukkan mengenai bagaimana cara melakukan sesuatu dengan urutan yang benar dan tepat. Pembuatan teks ini digunakan untuk menyampaikan informasi serta menambah wawasan para pembaca.

D. Tempat dan Waktu Pelaksanaan

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 1 Pasaman, tahun pelajaran 2020/2021 kelas XI. Alasan pemilihan SMA Negeri 1 Pasaman sebagai tempat penelitian, karena peserta didik kelas XI di SMA Negeri 1 Pasaman belum pernah diberi pembelajaran menulis teks prosedur menggunakan model *mind map* dan model induktif kata bergambar.

E. Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi Penelitian

Populasi merupakan kawasan generalisasi yang mencakup subyek atau objek yang memiliki karakteristik dan kualitas tertentu yang dibangun oleh peneliti untuk dipelajari kemudian diambil kesimpulannya (Sugiyono, 2017, h.117). Populasi penelitian ini yaitu keterampilan menulis teks prosedur pada siswa kelas XI SMA.

2. Sampel Penelitian

Penelitian ini menentukan sampel sebanyak dua kelas dari keseluruhan populasi yang akan dijadikan sebagai kelas eksperimen 1 dan kelas eksperimen 2. Kedua kelas tersebut adalah kelas XI IPS 1 sebagai kelas eksperimen 1 yang diberi model pembelajaran *mind mapping* dan kelas XI IPS 2 sebagai kelas eksperimen 2 yang diberi model induktif kata bergambar. Penentuan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan cara *purposive sampling* yaitu pengambilan sampel berdasarkan pertimbangan dan kebutuhan tertentu. Pertimbangan tersebut antara lain:

- a. Siswa pada kedua kelas tersebut mempunyai kompetensi yang heterogen.
- b. Siswa pada kedua kelas dibimbing oleh guru bahasa Indonesia yang sama, jadi sudah dapat dipastikan, pembelajaran yang diterima oleh dua kelas tersebut tidak jauh berbeda.

- c. Siswa pada kedua kelas harus sama-sama belum pernah menerima materi menulis teks prosedur menggunakan model *mind map* dan model induktif kata bergambar.

F. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini ada dua jenis yaitu instrumen tes dan instrumen nontes.

1. Instrumen Tes

Bentuk instrumen tes dalam penelitian ini ialah tes menulis teks prosedur. Guna dari tes ini ialah agar dapat mengetahui keterampilan menulis teks prosedur awal hingga akhir siswa. Dalam menulis teks prosedur ada beberapa aspek yang perlu dinilai, yakni (1) kesesuaian topik teks prosedur, (2) kesesuaian struktur teks prosedur, (3) kesesuaian kebahasaan teks prosedur, (4) kesesuaian penggunaan ejaan dan tanda baca teks prosedur.

Setelah nanti penilaian menulis teks prosedur diperoleh, maka untuk memperoleh nilai akhir teks prosedur menggunakan rumus berikut.

Rumus pedoman penilaian akhir:

$$\text{Nilai Akhir} = \frac{\text{Perolehan Skor}}{\text{Skor Maksimal}} \times (100)$$

Setelah mendapatkan hasil akhir, hasil nilai tersebut dapat dikelompokkan pada beberapa kategori. Berikut kategori pencapaian keterampilan menulis teks prosedur.

Tabel 3.2 Kategori Pencapaian Nilai Keterampilan
Menulis Teks Prosedur

No.	Nilai	Kategori
1.	93-100	Sangat Baik
2.	84-92	Baik
3.	75-83	Cukup
4.	66-74	Kurang
5.	0-65	Sangat Cukup

2. Instrumen Nontes

Selain menggunakan instrumen tes, penelitian ini juga menggunakan instrumen nontes. Bentuk dari instrumen nontes tersebut berupa pedoman observasi dan pedoman dokumentasi.

a. Pedoman Observasi

Dalam pemerolehan data mengenai keterlaksanaan model *mind map* dan keterlaksanaan model induktif kata bergambar pada pembelajaran menulis teks prosedur dapat menggunakan instrumen non tes berupa pedoman observasi. Tahapan dalam kedua model itu akan menjadi aspek yang akan diobservasi. Bentuk yang digunakan pada pedoman ini ialah berupa ceklis (v) sehingga dalam pelaksanaan model *mind map* dan model induktif kata bergambar, pengamat hanya memberi tanda ceklis pada butir soal atau pada butir pelaksanaan.

Tabel 3.3 Kriteria Penilaian Pengamatan Model Pembelajaran *Mind Map* dan Model Induktif Kata Bergambar

No.	Skor	Kriteria
1.	4	Selalu: apabila peserta didik selalu melakukan sesuai pernyataan atau indikator pengamatan lebih dari tiga kali.
2.	3	Sering: apabila peserta didik sering melakukan sesuai pernyataan atau indikator pengamatan lebih dari tiga kali.
3.	2	Kadang-kadang: apabila peserta didik melakukan pernyataan atau indikator pengamatan satu atau dua kali
4.	1	Tidak pernah: apabila peserta didik tidak pernah melakukan pernyataan atau indikator pengamatan sama sekali.

Berikut keterangan rekapitulasi hasil penilaian sikap:

- 1) Skor maksimal = jumlah sikap yang dinilai x jumlah kriteria
- 2) Nilai sikap = $\frac{\text{Jumlah skor pemerolehan}}{\text{Skor maksimal}} \times 100$
- 3) Nilai sikap dikategorikan menjadi predikat sebagai berikut:
 - a) SB = Sangat Baik = apabila memperoleh skor 80 – 100
 - b) B = Baik = apabila memperoleh skor 70-79
 - c) C = Cukup = apabila memperoleh skor 60-69
 - d) K = Kurang = apabila memperoleh skor < 60

b. Pedoman Dokumentasi

Dokumentasi ialah suatu bentuk kegiatan dimana kita mengumpulkan serta mencari data-data untuk sebuah penelitian, dalam bentuk video, catata, foto, dan lainnya. Dalam penelitian ini dokumentsi yang digunakan berbentuk foto atau gambar. Dokumen ini dapat dipergunakan sebagai data pendukung dalam pemerolehan gambaran visual mengenai pembelajaran yang dilakukan bersama siswa dan guru saat proses belajar mengajar berlangsung.

G. Uji Instrumen

Pada penelitian ini uji instrumen yang dipergunakan sebelum melakukan penelitian adalah uji validitas konstruk dan uji valisitas isi.

1. Uji Validitas Konstruk (*Construct Validity*)

Uji Validitas adalah sebuah pengujian terhadap suatu pengukuran untuk dapat menunjukkan kevalidan dan kebenaran sebuah intrumen penelitian. Uji validitas konstruk ini dilaksanakan dengan menggunakan pendapat ahli (*judgment experts*). Pada hal ini, instrumen didesain dengan aspek yang diukur berdasarkan teori tertentu, sehingga selanjutnya didiskusikan dengan ahlinya. Mengenai intrumen yang telah disusun ini nantinya akan dikomentari para ahli. Ada tiga keputusan yang akan diberikan oleh ahli terpaut instrumen tersebut yakni instrumen bisa dipergunakan tanpa perbaikan, ada perbaikan, dan mungkin harus diubah total. Uji instrumen dapat diteruskan, apabila pengujian konstruk dari ahli berdasarkan beberapa pengalaman di lapangan selesai. Lalu, instrumen bisa dicobakan pada sampel. Maka, pengujian validasi kontruksi dilakukan setelah data ditabulasikan sesuai dengan analisis faktor. Konstruk yang kuat atau validitas konstruksi yang baik bila korelasi setiap faktor itu positif dan besarnya 0,3 ke atas.

2. Uji Validitas Isi (*Content Validity*)

Instrumen yang berbentuk tes dapat digunakan pada pengujian validitas isi. Membandingkan antara isi instrumen dengan bahan ajar yang sudah diajarkan menjadi salah satu hal yang dapat dilakukan untuk menguji validitas isi. Dengan menggunakan kisi-kisi instrumen atau matrik pengembangan instrumen dapat membantu pengujian validitas isi.

Pada kisi-kisi itu terdapat variabel yang akan diteliti, indikator sebagai tolak ukur serta pernyataan yang sudah diuraikan dari indikator atau item (nomor butir). Agar pengujian dapat dijalankan dengan sistematis dan mudah maka pengujian harus dilaksanakan dengan kisi-kisi instrumen itu (Sugiyono, 2017, h.182).

H. Teknik Pengumpulan Data

Teknik tes dan teknik non tes menjadi teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini. Teknik tes dipergunakan untuk mengukur kemampuan siswa menulis teks prosedur. Sedangkan, teknik nontes dipergunakan untuk dapat mengetahui sikap siswa dalam pembelajaran melalui observasi dan dokumentasi.

1. Teknik Tes

Teknik tes dipergunakan untuk dapat memperoleh data mengenai hasil pembelajaran menulis teks prosedur dari siswa yang menjadi sampel pada penelitian ini. Tes ini akan dilaksanakan dua kali yakni *pretest* dan *posttest*. *Pretest* ialah pengujian yang dilaksanakan sebelum kegiatan dimulai. *Posttest* ialah pengujian yang dilakukan setelah model pembelajaran dilaksanakan. Tes objektif yang berbentuk uraian menjadi bentuk tes yang akan dilaksanakan pada penelitian ini.

2. Teknik Nontes

Teknik nontes yang digunakan pada penelitian ini, berupa teknik observasi dan teknik dokumentasi. Teknik nontes dipergunakan untuk mendapatkan data pendukung pada penelitian ini.

a. Teknik Observasi

Observasi ialah teknik dalam pengumpulan data untuk dapat mengamati serta melihat dengan langsung kondisi lapangan supaya peneliti mendapatkan gambaran yang lebih luas mengenai permasalahan yang sedang diteliti. Observasi dilakukan dalam proses pembelajaran menulis teks prosedur menggunakan model *mind map* dan induktif kata bergambar. Dalam penelitian ini, observasi dijalankan oleh teman yang menolong pengambilan data serta telah tahu langkah pembelajaran menulis teks prosedur menggunakan model *mind map* dan induktif kata bergambar.

b. Teknik Dokumentasi

Dokumentasi yang dipakai peneliti pada penelitian ini ialah teknik dokumentasi foto. Dokumentasi foto ini bertujuan agar mendapatkan gambaran visual yang berkaitan pada proses kegiatan mengajar yang sudah dilaksanakan. Pelaksanaan dokumentasi foto digunakan dalam kegiatan tertentu ketika proses mengajar menulis teks prosedur dengan menggunakan model *mind map* dan induktif kata bergambar. Pada saat pendokumentasian foto dapat dilakukan dengan meminta bantuan pada teman.

I. Teknik Analisis Data

Pada subbab teknik analisis data ini akan dibahas mengenai uji normalitas, uji homogenitas, dan uji hipotesis.

1. Uji Normalitas

Uji normalitas dalam pengujian sampel memiliki tujuan untuk dapat mengetahui apakah kelompok eksperimen 1 dan kelompok eksperimen 2 telah berdistribusi normal apa belum. Pada penelitian ini, pengujian normalitas dilakukan menggunakan uji *kolmogorov smirnov* yang terdapat pada SPSS 22.0. Langkah-langkah pengujian sebagai berikut:

- a. Menentukan hipotesis nol dan hipotesis alternatif serta taraf signifikansi

H_0 = data berdistribusi normal

H_a = data berdistribusi tidak normal

$\alpha = 0,05$ (5%)

- b. Analisis data menggunakan SPSS 22.0 *for windows*

- c. Pengambilan keputusan (kesimpulan) pada *output*.

Cara mengambil kesimpulan *output* pada data adalah jika nilai Sig. > 0,05 maka data berdistribusi normal berarti H_0 diterima dan jika Sig. < 0,05 data tidak berdistribusi normal berarti H_0 ditolak.

2. Uji Homogenitas

Uji homogenitas ini memiliki tujuan untuk menunjukkan bahwa sampel benar-benar homogen. Jika sampel memiliki varian yang sama maka kelompok tersebut dikatakan homogen. Pengujian homogenitas dilakukan dengan rumus *one way anova* yang terdapat pada SPSS 22.0.

Langkah-langkah pengujian sebagai berikut:

- a. Menentukan hipotesis nol dan hipotesis alternatif serta taraf signifikansi

H_0 = tidak ada perbedaan varian dari beberapa kelompok (homogen)

H_a = ada perbedaan varian dari beberapa kelompok (tidak homogen)

$$\alpha = 0,05 (5\%)$$

- b. Analisis data menggunakan SPSS 22.0 *for windows*

- c. Pengambilan keputusan (simpulan) pada *output*.

Cara mengambil kesimpulan out put pada data adalah jika nilai Sig. > 0,05 maka data homogen berarti H_0 diterima dan jika Sig. < 0,05 data tidak homogen berarti H_0 ditolak.

3. Uji Hipotesis

Uji hipotesis pada penelitian ini menggunakan uji perbedaan dua rata-rata dan uji beda sampel berpasangan.

a. Uji Perbedaan Dua Rata-rata

Uji perbedaan dua rata-rata dilakukan dengan tujuan agar dapat mencari perbedaan rata-rata kemampuan menulis teks prosedur antara kelompok kelas eksperimen 1 dan kelompok kelas eksperimen 2.

b. Uji Beda Sampel Berpasangan

Uji beda sampel berpasangan dipergunakan agar mengetahui perubahan hasil dalam pembelajaran menulis teks prosedur pada kelas eksperimen 1 dan kelas eksperimen 2 setelah diberi perlakuan berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Muhammad. (2000). *Penelitian Kependidikan Prosedur dan Strategi*. Bandung: Angkasa.
- Anderson, Mark and Anderson Kathy. (1997). *Text Type in English2*. Australia: Mackmillan.
- Bastika, Ayu dan Mujiburrahman. (2018). Pengaruh Model Pembelajaran Induktif Kata Bergambar terhadap Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Teknologi Pendidikan*. Volume 3, No. 1.
- Buzan, Toni. (2006). *Buku Pintar Mind Map*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Buzan, Toni. (2010). *Buku Pintar Mind Map*. Jakarta: Gramedia Pustaka (Alih Bahasa: Susi Purwoko).
- Buzan, Toni. (2012). *Buku Pintar Mind Map*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Calhoun, Emily. (1999). *Teaching Beginning Reading and Writing with The Picture Word Inductive Model*. Alexandria: Association for Supervision and Curriculum Development.
- Derewianka, Beverly. (2004). *Exploring How Texts Work*. Australia: Primary English Teaching Association.
- Faelasofi, R., Arnidha, Y., & Istiani, A. (2015). Metode Pembelajaran Mind Mapping untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Matematik Siswa Dalam Pemecahan Masalah Matematika. *E-DuMath*, 1(2), 122–137.
- Gagne, Robert. M. (1997). *The Conditions of Learning*. New York: Holt, Rineharl and Winston.
- Gerot, Linda and Peter Wignell. (1995). *Making Sense of Functional Grammar*. Australia: Antipodean Educational Enterprises (AEE).

Glass, A.L dan Holyoak, K. J. (1986). *Cognition*. Singapura: MC Graw-Hill International.

Herdian. (2010). *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Pustaka Setia.

Huda, Miftahul. (2013). *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Imaduddin, M. C., & Utomo, U. H.. (2012). Efektivitas Metode Mind Mapping untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Fisika pada Siswa Kelas VIII. *Humanitas*, 9(1), 62–75.

Jamaludin. (2015). *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Joyce, Bruce and M. Weil. (1980). *Model of Teaching: Second Edition*. United States of America: Prentice-Hall, Inc.

Joyce, Bruce, dkk. (2009). *Models Of Teaching*. New Jersey: Pearson Education.

Mulyadi. (2001). *Sistem Akuntansi Edisi Tiga*. Jakarta: Salemba Empat.

Shoimin, Aris. (2014). *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Silberman, Melvin L.. (2009). *Active Learning: 101 Cara Belajar Siswa Aktif*. (Alih bahasa: Raisul Muttaqien).rev.ed. Bandung: Nusamedia

Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: PT Alfabeta.

Suhada, Isa. (2016). Penerapan Model Pembelajaran SAVI Berbantuan Media PowerPoint untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep dan Kemampuan Berhitung Pecahan di Kelas 5.2 SDN Andir Kidul Kota Bandung. *Tesis. Jurusan Pendidikan Dasar, Pasca Sarjana Universitas Negeri Malang*.

Syam, Natriani dan Ramlah. (2015). Penerapan Model Pembelajaran Mind Mapping dalam Meningkatkan Hasil Belajar pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Siswa Kelas IV SDN 54 Kota Pare Pare. *Jurnal Publikasi Pendidikan*. Diakses 22 Juni 2019: Volume 5, No. 3.

Tarigan, Henry Guntur. (2013). *Menulis: Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa Bandung.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. (2003). Jakarta: CV. Eko Jaya.

Wenger, E. (1998). *Communities of Practice Learning, Meaning, and Identity*. Cambridge: Cambridge University Press.